

Akulturasi Kebudayaan dalam Motif Batik Semarang

¹Sarah Rum Handayani, ²Nooryan Bahari, ³Mursidah

¹ Dosen Kriya Tekstil, Universitas Sebelas Maret Surakarta, ² Dosen Seni Rupa Murni, Universitas Sebelas Maret Surakarta, ³Mahasiswa Magister Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstrak – Artikel ini membahas mengenai Batik Semarang yang memiliki motif khas cukup beragam. Antara lain motif arsitektural (*Lawang Sewu, Tugu Muda, Sam Po Kong, dan lain-lain*) dan motif flora fauna (*asem, sulur-sulur, ikan, dan lain-lain*). Salah satu motif batik Semarang yang unik dan menarik adalah motif Warak Ngendog. Visualisasi motif Warak Ngendog dibuat dengan merujuk pada hewan mitologi kepercayaan warga Semarang. Jurnal ini akan mendiskusikan visual motif Warak Ngendog melalui sudut pandang estetika Wilfried Van Damme. Pengkajian estetika terhadap karya motif batik Warak Ngendog bertujuan untuk mengetahui kandungan nilai-nilai keindahan universal dari karya tersebut.

Kata Kunci: Batik Semarang, Estetika, Warak Ngendog

Abstract – This article discuss about Batik Semarang that have typical motifs quite diverse. For example architectural motif (*Lawang Sewu, Tugu Muda, Sam Po Kong, etc.*) and flora and fauna motifs (*asem, sulur-sulur, fish, etc.*). One of the motif Semarang unique and interesting is the motif Warak Ngendog. Visualization Warak Ngendog motif made with reference to the mythological animal belief of Semarang citizen. This journal will discuss the visual motif Warak Ngendog through an aesthetic standpoint Wilfried Van Damme. Assessment of the aesthetics of the work of the motif Warak Ngendog aims to find out the values of universal beauty of the work.

Key words: Batik Semarang, Aesthetics, Warak Ngendog.

I. PENDAHULUAN

Batik merupakan salah satu kekayaan Nusantara yang berarti dan telah diakui oleh dunia. Hal ini dibuktikan melalui pengukuhan batik sebagai salah satu *world heritage*. Tanggal 2 Oktober 2009 badan PBB untuk kebudayaan yaitu UNESCO menetapkan batik sebagai warisan kemanusiaan untuk budaya lisan dan non bendawi Indonesia (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*). UNESCO menulis dalam situs resminya bahwa motif batik Indonesia memiliki banyak simbol yang berhubungan erat dengan status sosial, kebudayaan lokal, alam dan sejarah batik itu sendiri. Batik dinilai sebagai identitas bangsa Indonesia dan menjadi bagian penting seseorang di Indonesia sejak lahir hingga meninggal (Wulandari, 2011:185).

Sejak pengakuan tersebut, popularitas batik semakin meningkat. Daerah-daerah penghasil batik di Indonesia seperti menemukan momentum yang tepat untuk mengembangkan potensi batik yang dimilikinya. Daerah yang masih dalam tahap menggali potensi batik berusaha mengembangkan batik yang berciri khas daerah mereka dan berusaha memunculkan kreasi baru produk batik. Salah satu daerah di Indonesia yang turut menjadi pengembang batik adalah Semarang.

Semarang merupakan salah satu sentra batik yang sebenarnya bukan pendatang baru dalam dunia seni batik dan berjaya pada abad ke-19 dekade tahun 1850-1860 (Yuliati, 2010:12). Batik di Semarang tergolong dalam kategori batik pesisir Nusantara, mengingat kota Semarang yang letak geografisnya berada di pesisir utara laut Jawa. Batik pesisir adalah batik yang berkembang di area luar keraton. Daerah pantai yang terletak jauh dari keraton membuat penduduknya lebih terbuka dan lebih mudah menyerap pengaruh luar. Pengaruh itu datang dari daerah lain Nusantara dan dari para pendatang Cina, India, Arab, Persia, Turki, Siam, Portugis, dan Belanda (Ishwara. dkk, 2011:24).

Industri batik di Semarang pada awalnya berkembang cukup pesat. Dari tahun 1919 sampai dengan tahun 1925, di Semarang terjadi peningkatan yang sangat pesat di sektor industri batik, baik jumlah industri maupun tenaga kerjanya. Banyak penduduk pribumi di Kota Semarang bermata pencaharian di sektor industri kerajinan, misalnya kerajinan batik, pembuatan pewarna batik, pembuatan alat-alat rumah tangga dari logam dan sebagainya. Kemudian setelah kedatangan Jepang ke Semarang pada tahun 1942, aktivitas ekonomi di Kota Semarang banyak yang lumpuh, termasuk sektor batik. Kampung batik pun menjadi sasaran pembakaran, meskipun tidak seluruhnya musnah (Yuliati, 2007:5-6). Pada tanggal 15 Oktober 1945 tentara Jepang membakar rumah-rumah penduduk di kampung-kampung Kota Semarang, meliputi: Bubakan, Lempong Sari, Depok, Taman Serayu, Pandean Lamper. Peristiwa pembumihangusan tersebut membuat seluruh peralatan membatik ikut terbakar sehingga kegiatan membatik menjadi terkendala.

Hanya ada satu pembatik yang dapat bertahan, yaitu perusahaan batik milik orang Cina di kampung Bugangan. Perusahaan ini diberi nama *Tan Kong Tien Batikkerij*. Motif-motif flora fauna menjadi ciri khas batik dari kota Semarang. Namun sayang, pada tahun 1970-an perusahaan batik Tan Kong Tien mulai surut karena tidak ada lagi penerusnya. Batik di Semarang yang khas dengan pengaruh Cina dan motif flora faunanya, seolah mengalami mati suri (Yuliati, 2007:15-16).

Hingga pada tahun 2005, Pemerintah Kota Semarang melalui Dewan Kerajinan Nasional Daerah (Dekranasda) berusaha menghidupkan kembali industri batik di Semarang. Proyek tersebut untuk mengembalikan nama besar batik Semarang yang dulu pernah mencapai masa keemasan. Salah satu langkah pemerintah kota Semarang adalah dengan mendeklarasikan sebuah Kampung Batik di Bubakan

Semarang yang menaungi tidak kurang dari 10 rumah batik. Selain itu, pemerintah kota Semarang juga mengadakan program pelatihan batik bagi masyarakat, terutama para UKM batik¹.

Dalam pelatihan tersebut, pihak pemerintah memberikan saran dan masukan kepada para peserta untuk mengambil sumber inspirasi dari ikon-ikon kota Semarang, seperti Lawang Sewu, Tugu Muda, dan Sam Po Kong. Selain juga tentunya motif flora fauna (sulur-suluran, alas-alasan, dan gaya tulis yang kasar) yang terus dikembangkan, mengingat akar historis batik Semarang merupakan hasil pengembangan motif flora fauna. Hasil perpaduan inilah yang memunculkan gaya baru yang diyakini masyarakat setempat sebagai batik gaya Semarang atau Batik Semarangan. Salah satu motif batik Semarangan yang kini tengah populer adalah motif warak ngendog.

Warak ngendog merupakan makhluk rekaan gabungan dari beberapa binatang yang merupakan simbol persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang: Cina, Arab dan Jawa. Kepalanya menyerupai kepala naga (Cina), tubuhnya layaknya buraq (Arab), dan empat kakinya menyerupai kaki kambing (Jawa). Warak Ngendog sendiri berasal dari dua kata, yakni Warak yang berasal dari bahasa arab 'WaraT' yang berarti suci. Sedangkan Ngendog sama artinya dengan bertelur. Warak Ngendog bagi kota Semarang sudah menjadi ikon identitas kota dan sudah dikenal hingga keluar daerah. Sebagai maskot kota Semarang, Warak Ngendog merupakan hasil dari sebuah karya seni rupa juga memiliki keindahan secara intrinsik maupun ekstrinsik yang sangat kompleks dan integratif. Warak Ngendog dapat memiliki keindahan secara formalistik, kontekstual, simbolik, dan ekspresionistik.

II. METODE

Artikel ini akan membahas mengenai salah satu motif batik Semarangan, yaitu warak ngendog. Motif tersebut dibahas melalui sudut pandang estetika guna menganalisis dan mengungkap nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalamnya. Untuk sampai kearah itu, penulisan jurnal ini akan menggunakan teori estetika dari Wilfried Van Damme. Pengumpulan data penulis lakukan melalui beberapa teknik dan kegiatan, yaitu observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Semarang memiliki sentra batik sendiri di daerah Bubakan. Sejarah awal muncul Kampung Batik Bubakan Semarang karena disana banyak pengrajin batik yang bermukim. Letak Kampung Batik berada di dekat kawasan Bubakan. Kampung Batik Bubakan adalah tempat penghasil batik terbesar di Semarang. Dulu banyak warga Kampung Batik melakukan kegiatan membatik dengan motif-motif yang sesuai dengan kehendak perajin sendiri. Jadi, mereka membatik tanpa motif yang baku seperti di daerah Surakarta dan Yogyakarta.

Tahun 2005, kampung batik kembali di aktifkan oleh pemerintah kota Semarang melalui pelatihan membatik.

Pelatihan ini di sambut dan diikuti oleh masyarakat kota Semarang. Kampung Batik kembali dihidupkan. Bukan hanya untuk memberdayakan ekonomi rakyat, tetapi juga untuk mengembangkan kawasan wisata baru. Hingga saat ini kampung batik kembali beroperasi dan menjadi sentra batik terbesar di kota Semarang². Batik yang diproduksi berupa batik tulis, batik cap dan batik kombinasi. Proses produksi yang dikerjakan cukup beragam, proses cantingan, proses colet, dan pewarnaan.

Pemasaran batik Semarangan dilakukan secara *offline* maupun *online*. Para pedagang dan konsumen datang langsung ke pengrajin untuk mengambil batik yang sudah siap jual. Berkat kreativitas para pengrajin yang mampu menghasilkan motif-motif menarik di pasaran, dapat mengubah laju perekonomian masyarakat. Pengenalan terhadap batik Semarangan sudah mulai meluas. Hal ini disebabkan oleh banyaknya pameran-pameran yang dilakukan oleh pengrajin batik Semarang.

Ciri khas motif yang dibuat batik Semarangan menggunakan motif naturalis, yaitu tema Flora dan Fauna (Ikan, kupu-kupu, burung, bunga, bukit). Motif batik Semarangan memiliki ciri mengekspresikan perpaduan motif batik jogja dan pesisir, dipadukan saling mempengaruhi dan beradaptasi. Motif yang terkenal waktu adalah Motif burung Merak yang diciptakan oleh Tionghoa peranakan yang pemilik Perusahaan batikkerij Tan Kong Tien, dengan latar perbukitan dan pohon bambu. Pemilihan warna yang diambil dari khas batik Semarang tersebut adalah warna terang, seperti oranye, biru dan merah (kultur bangsa Tionghoa yang akrab dengan warna merah).³

Seiring perkembangan industri kecil dan menengah, motif batik Semarangan mengalami pengembangan. Dalam proses perkembangan batik di Semarang ini bisa dikatakan sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Batik Semarangan yang tengah berkembang saat ini, memiliki estetika tersendiri yang berbeda dengan motif-motif batik daerah lain. Estetika batik Semarangan dihasilkan berdasarkan inspirasi dari aktifitas masyarakatnya yang mampu menghasilkan karya khas daerah tersebut, yakni memiliki keunikan dibandingkan dengan karya seni lainnya, yaitu adanya unsur estetika yang muncul terkait dengan proses penciptaannya berupa peletakan motif, warna, komposisi isen-isen, dan penggunaan bahan.

Estetika dalam batik pada dasarnya terinspirasi dari alam lingkungan sekitar sebagai ekspresi yang dibuat dengan sumber ide baik dari bentuk motif flora, fauna dan bentuk geometri dengan tata susun dan tata warna, yang sering ditampilkan dalam kesatuan bentuk motif batik disesuaikan alam lingkungan serta budaya yang melingkupi. Estetika motif batik berdasar dari alam lingkungan serta budaya yang membentuk, serta sampai saat ini hampir menunjukkan kesamaan, karena unsur-unsur motifnya. Motif batik jika diamati, sebenarnya kombinasi dari susunan bentuk motifnya menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan. Hal tersebut disebabkan karena setiap perajin mempunyai kepribadian sendiri sesuai nalurinya. Motif yang diciptakan dalam suatu masyarakat bisa berbeda, tetapi nilai-nilai budaya batik yang

¹ Wawancara dengan ibu Iin (perintis batik di kampung batik kota Semarang) pada hari Jumat, 20 Januari 2017 pukul 13.30 di kampung batik Semarang

² Wawancara dengan ibu iin (perintis kampung batik Bubakan) di kampung batik pada hari jumat, 20 januari 2017.

³ Wawancara dengan ibu iin (perintis kampung batik Bubakan) di kampung batik pada hari jumat, 20 januari 2017.

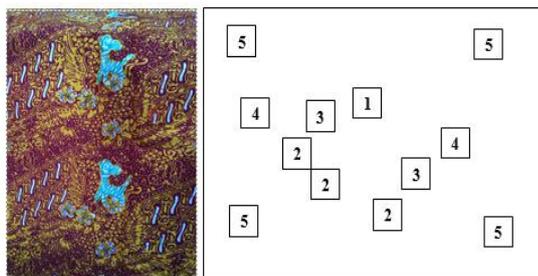
dianggap adiluhung serta memiliki simbol-simbol tetap dilestarikan (Dharsono, 2007:113).

Estetika pada batik Semarangan berhubungan dengan tradisi atau kebudayaan, sehingga dalam berkesenian berisi tentang nilai-nilai, pedoman, gagasan-gagasan, dan kepercayaan atau keyakinan tentang kesenian. Keyakinan tersebut menjadi dasar dalam berkesenian maka konsep tentang estetika batik Semarangan dipengaruhi oleh keadaan, kebudayaan, dan peradaban yang berlaku di kota Semarang.

Ditinjau dari sudut pandang estetika desain, batik Semarangan sebagai karya seni adalah objek pengetahuan yang memiliki segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah bentuk, fungsi, dan keindahan. Teori estetika yang digunakan untuk menganalisis motif batik Semarangan difini adalah teori Wilfried Van Damme yang membahas mengenai estetika terkait dengan bidang antropologi, yaitu pola kehidupan masyarakat yang mempengaruhi terjadinya proses estetika. Fenomena yang ada dalam estetika Van Damme merupakan percampuran bahasan antara objek seni dan kegiatan masyarakat. Kolaborasi kegiatan tersebut meliputi keagamaan, perekonomian, politik, dan sosial dari sebuah kebudayaan tergolong dalam faktor estetika (Van Damme, 1991:170). Fenomena itu disebut dengan etno-estetika. Etno-estetika berupaya mengamati produksi dan evaluasi yang tertuju pada satu aspek karya seni batik yang dihasilkan oleh masyarakat pada suatu daerah. Etno-estetika memiliki tujuan mengaiteratkan seni adat dalam keseluruhan konteks dan sejarah, makna dan bentuk, serta orang dan karakter pencinta individu (Van Damme, 1991:172). Unsur karya seni desain batik Semarangan motif "Warak Ngendog" akan dikaji keterkaitannya satu sama lain.

Berikut adalah desain batik Semarangan motif Warak Ngendog, yang dicermati nilai-nilai keindahannya.

a. Unsur Visual



Gambar 1. Batik Semarangan motif "Warak Ngendog"

Keterangan :

1. Warak ngendog
2. Bunga
3. Sayap
4. Parang
5. Daun dan buah asam

b. Unsur rabaan

Hasil karya masyarakat pembatik di Kampung Batik Bubakan Semarang merupakan hasil dari ekspresi jiwa para pembatik sehingga karya-karya tersebut tercipta dengan adanya rasa dan sekumpulan ide yang divisualisasikan. Semua kain yang dihasilkan memiliki daya raba. Artinya kain batik tersebut menggunakan kain mori yang berbeda-beda, sehingga daya raba dapat dirasakan dari kualitas kain mori yang digunakan. Semakin bagus penggunaan kain mori, maka semakin halus permukaan kain batik tersebut. Sebaliknya,

jika menggunakan kain mori yang berkualitas rendah, maka daya raba pada permukaan kain tersebut sangat terasa kasar dan bertekstur. Mori memiliki kualitas dalam pilinan dan tenunan benang, sehingga mampu menghasilkan tekstur. Kondisi permukaan kain mampu mempengaruhi harga jual dan kualitas dari batik yang dihasilkan. Batik Semarangan motif warak ngendog menggunakan kain berpermukaan halus.

c. Unsur aroma

Batik Semarangan memiliki aroma yang dihasilkan dari malam. Komposisi malam menghasilkan aroma yang khas. Komposisi tersebut antara lain, damar matakucing, gondorukem, lilin paraffin, malam tawon, gajah binatang (Susanto, 1973:60). Pewarna yang digunakan di Kampung Batik Bubakan Semarang sebenarnya juga memiliki aroma tersendiri, tetapi aroma yang dihasilkan dari pewarna tersebut tidak mampu mengalihkan aroma yang ditimbulkan oleh malam.

d. Unsur naratif

Pengekspresian visual terdapat Warak ngendog, Bunga, Sayap, Parang, daun dan buah asam. Warak ngendog berwujud makhluk rekaan yang merupakan akulturasi dari berbagai golongan etnis di Semarang yaitu etnis Tionghoa, Arab dan Jawa. Kepalanya menyerupai kepala naga khas kebudayaan dari etnis Tionghoa. Tubuhnya berbentuk layaknya unta khas kebudayaan dari etnis Arab. Keempat kakinya menyerupai kaki kambing khas kebudayaan dari etnis Jawa. Konon ciri khas bentuk yang lurus dari Warak Ngendog ini mengandung arti filosofis mendalam. Selain itu Warak Ngendog juga mewakili akulturasi budaya dari keragaman etnis yang ada di Kota Semarang.

Warak ngendog selalu dikaitkan dengan perayaan Dugderan, suatu festival rakyat di Kota Semarang, Jawa Tengah yang diadakan di awal bulan Ramadan untuk menyambut, memeriahkan, sekaligus sebagai upaya dakwah. Kata "warak" sendiri berasal dari bahasa Arab, "wara'f" yang berarti suci. Dan ngendog (bertelur) disimbolkan sebagai hasil pahala yang didapat seseorang setelah sebelumnya menjalani proses suci. Secara harfiah, warak ngendog dapat diartikan: siapa saja yang menjaga kesucian di bulan Ramadan, kelak di akhir bulan akan menerima pahala di hari lebaran.

Bunga, Bunga dikaitkan dengan kebahagiaan, keceriaan, kecantikan, kelembutan dan kemurnian. Motif yang sederhana seperti dedaunan. Motif ini dapat berarti sebagai wahyu Tuhan untuk menggapai suatu cita-cita. Seperti kenaikan pangkat, penghargaan, kehidupan yang baik, dan rizki yang berlimpah.

Sayap, sayap burung merak di visualkan dalam motif ini. Burung merak atau huk adalah seekor anak burung yang baru menetas, menggeleparkan kedua sayapnya yang masih lemah, berusaha lepas dari cangkang telurnya, serta separuh badan dan kedua kakinya masih berada di dalam cangkang. Motif burung huk juga sering disebut dengan motif burung merak. Ide dasarnya adalah pandangan hidup tentang kemana jiwa manusia sesudah mati dan gambaran tersebut disimpulkan bahwa kematian hanyalah kerusakan raga, sedangkan jiwanya tetap hidup menemui Sang Pencipta.

Parang, Parang berasal dari kata Pereng yang berarti lereng. Perengan menggambarkan sebuah garis menurun dari

tinggi ke rendah secara diagonal. Susunan motif S jalin-menjalin tidak terputus melambangkan kesinambungan. Bentuk dasar huruf S diambil dari ombak samudra yang menggambarkan semangat yang tidak pernah padam. Sebagai salah satu motif batik dasar yang paling tua. Parang ini memiliki makna petuah untuk tidak pernah menyerah, ibarat ombak laut yang tak pernah berhenti bergerak. Parang juga menggambarkan jalinan yang tidak pernah putus, baik dalam arti upaya untuk memperbaiki diri, upaya memperjuangkan kesejahteraan, maupun bentuk pertalian keluarga. Garis diagonal lurus melambangkan penghormatan dan cita-cita, serta kesetiaan kepada nilai yang sebenarnya. Dinamika dalam pola parang ini juga disebut ketangkasan, kewaspadaan, dan kontinuitas antara pekerja dengan pekerja lain.

Daun dan buah asam, buah pohon asem menjadi simbol kota Semarang dan menyiratkan pemberian kehidupan dan pengayoman kepada semua masyarakat. Motif ini memiliki makna memberikan perlindungan kepada semua lapisan masyarakat terutama masyarakat Semarang.

Perwujudan bentuk-bentuk dari warak ngendog sebagai motif utama serta bunga, daun dan buah asam, sebagai motif pelengkap telah mengalami stilasi atau pengayaan. Stilasi menghasilkan perubahan bentuk warak tidak lagi mimesis tetapi dikreasikan menjadi bentuk baru yaitu dekoratif. Bentuk dekoratif akan lebih leluasa bisa memuat pemikiran-pemikiran yang ingin disimbolkan oleh seniman/desainer berkaitan dengan pemaknaan dari karya tersebut. Penciptaan karya seni merupakan kegiatan kreatif yang mampu menciptakan bentuk-bentuk baru perwujudan karya seni, termasuk bentuk dekoratif.

Desain batik “Warak Ngendog” merupakan hasil kreasi (perasaan dan pikiran) desainer dengan kajian estetika universal, membuat karya tersebut mempunyai nilai-nilai keindahan yang *universal*. Nilai-nilai keindahan bisa dilihat dari makna yang terpancar lewat simbol-simbol rupa yang ada dalam karya tersebut yang mengandung arti yaitu: “Batik khas Semarang yang mencitrakan dinamika semaraknya kehidupan di kota Semarang yang terdiri dari berbagai etnis tetapi tetap menjadi satu kesatuan, kemakmuran hidup dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh warganya dalam tata budaya tradisi luhur yang lestari”.

IV. PENUTUP

Karya desain batik “Warak Ngendog” merupakan karya yang diciptakan sebagai usaha pencarian desain batik baru khas Semarang yang sumber inspirasi penciptaannya digali dari ikon khas kota Semarang. Warak ngendog merupakan hewan imajiner yang di ciptakan akulturasi/persatuan dari berbagai golongan etnis di Semarang yaitu etnis Tionghoa, etnis Arab dan etnis Jawa, sehingga batik yang akan dibuat dapat mencerminkan identitas batik khas kota Semarang. Selain warak ngendog sebagai unsur motif utama, juga terdapat daun dan buah asem sebagai motif pelengkap. Makna yang terkandung dalam desain batik ini adalah mencitrakan dinamika semaraknya kehidupan di kota Semarang yang terdiri dari berbagai etnis tetapi tetap menjadi satu kesatuan, kemakmuran hidup, dan kesejahteraan yang adil dan merata bagi seluruh warganya dalam tata budaya tradisi luhur yang lestari. Hal ini menjadi gambaran kecil bagaimana budaya Indonesia mampu mewadahi keberagaman dalam satu kekuatan bangsa yang kokoh dengan kebhinekaannya.

PUSTAKA

- [1] Djoemena, Nian S. 1990. *Ungkapan Sehelai Batik: Its Mystery and Meaning*. Jakarta: Djambatan.
- [2] Gie, The Liang. 1997. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta :PUBIB.
- [3] Ishwara, Helen. 2011. *Batik Pesisir Pusaka Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- [4] Murdana, I Ketut, 1998. *Pokok-Pokok Pikiran Tentang Filsafat Seni*. Denpasar : STSI Denpasar.
- [5] Soedarso, Sp. 2000. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Suku Dayar Sana.
- [6] Susanto, Sewan. 1980. *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Jakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan
- [7] Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi offset
- [8] Yuliati, Dewi. 2006. *Mengungkap Sejarah Dan Motif Batik Semarangan*. *Jurnal Paramita*. Semarang : Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- [9] Van Damme, Wilfried. 1991. *Some Motes On Defining Aesthetics In The Antropological Literatur*.